

Faktor Determinan Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan Berbasis Sekolah Inklusi

Abdul Basit¹, Joni Kuswanto²

Panca Marga University¹, SMK Negeri 3 Probolinggo²
abdulbasit@upm.ac.id¹, jonikuswanto1965@gmail.com²

Abstract

This research aims to picture the determinant factors of Environmental Awareness Character through Adiwiyata program. The program belongs to a priority program implemented by SMK Negeri 3 Probolinggo. The program itself has purpose to improve the school quality and in line with the realization towards an adiwiyata independent goal. The research is carried using qualitative approach where data is collected through structural in depth interview, observation and documentation. The key informants involved group of pupils where disabilities student and regular students are grouped. The research findings include the key determinant is observed within a relatively low interaction between teachers and students at school. This is caused by online learning carried and implemented during the pandemic. However, school has implemented a policy to allow students to carry a practices to improve their capabilities to meet industrial need. Students are allowed to attend class in group of 8 pupils based on vocation by complying health protocol to prevent the virus outbreak. Covid-19 has caused unprecedented impact to pupils where students are urged to record their learning in a video. This is needed to ensure pupils follow environmental awareness during their learn from home. Thus, activities repeated from home would create a custom among students with disabilities and regular students to maintain the environmental awareness in order to realize the green living that would impact to the rest of the community, individual character, neighborhood, and society.

Keywords: *Character building, Green living culture, Inclusive schools*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional memiliki kedudukan penting sekaligus menjadi gerbang pembenahan pendidikan di Indonesia. Pemerintah Indonesia sejak 2016 dalam rangka memperkuat pendidikan karakter telah meluncurkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pentingnya penanaman pendidikan karakter disebabkan beberapa hal, diantaranya masyarakat tidak sepenuhnya terbiasa dengan hal-hal kecil. Hal-hal kecil dan mendasar yang sering banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari yakni seperti membuang sampah pada tempatnya baik di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Di lingkungan sekolah misalnya, semua siswa diajarkan dan diamati perilakunya oleh kepala sekolah, guru, bahkan teman sejawat dalam hal membuang sampah dengan baik dan benar. Beberapa sekolah memiliki kebijakan dalam mengembangkan potensi sekolah untuk menciptakan sekolah hijau dan ramah lingkungan tidak terkecuali sekolah inklusi.

Keberadaan sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan salah satu upaya untuk menghadirkan keadilan bagi semua warga negara. Pada Pasal 32 ayat 1 UUD 1945 bahwa negara harus menyediakan pendidikan untuk semua warga negara. Isi Pasal tersebut sejalan dengan kebijakan dari UNESCO yang pada 1990 telah mencanangkan program *Education for All* sebagai program memberantas diskriminasi dalam pendidikan. Artinya, pada setiap jenjang pendidikan tidak boleh ada anak yang mengalami marginalisasi karena faktor latar belakang pendidikan,

kemampuan intelektual, kelemahan fisik, termasuk kekurangan mental dan emosi (Amka, 2017).

Sebagai komitmen, pemerintah Indonesia dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif untuk para penyandang cacat. Pada tahun 2002 pemerintah secara resmi memulai proyek percontohan di sembilan provinsi yang memiliki pusat sumber daya dan sejak saat itu lebih dari 1500 siswa penyandang cacat terdaftar di sekolah umum. Kemudian, pada tahun 2005 jumlahnya meningkat menjadi 6.000 siswa atau 5,11% dari total jumlah anak berkebutuhan khusus. Sedangkan pada tahun 2007 meningkat menjadi 7,5% atau 15181 siswa di 796 sekolah inklusif yang terdiri dari 17 taman kanak-kanak, 648 sekolah dasar, 75 sekolah menengah dan 56 sekolah menengah atas (Poernomo, 2016).

Lebih lanjut, sejak dimulainya pendidikan inklusif di Indonesia, apresiasi dari masyarakat sangat luar biasa, jadi implementasinya telah tumbuh dan berkembang pesat di beberapa daerah di Indonesia. Tidak heran jika UNESCO menganggap bahwa implementasi pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus di Indonesia akan mencapai 65% pada tahun 2015. Namun, permasalahan muncul ketika angka partisipasi sekolah masih rendah, hanya 34,2%. Saat ini, tujuan pendidikan inklusif tidaklah mudah mencapai. Hal ini disebabkan oleh kendala atau masalah dalam pelaksanaan pendidikan inklusif.

Program pendidikan karakter yang sedang dikembangkan di SMK Negeri 3 Probolinggo ialah Program Adiwiyata. Program ini dapat dikaitkan dengan program eco school di mana sekolah diharapkan menjadi laboratorium bagi



praktek kegiatan peduli lingkungan seperti pengurangan sampah dan limbah plastik, mengurangi pemborosan energi dan air, mempromosikan gaya hidup sehat, dan membangun kemitraan aktif dengan masyarakat (Desfandi, 2015). Impelmentasi program ini bagi siswa-siswi di sekolah ialah menjadi sarana belajar tentang nilai-nilai kepedulian lingkungan sehingga mereka nantinya dapat menjadi agen pembangunan berkelanjutan yang saat ini diharapkan dapat lebih berorientasi pada keberlanjutan lingkungan hidup. Untuk menjadi sekolah yang berhasil menerapkan Program Adiwiyata, pihak sekolah harus merumuskan visi misi sekolah yang pro pelestarian lingkungan, mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian lingkungan ke dalam kurikulum, mendesain sarana dan prasarana untuk mengatasi persoalan lingkungan hidup, hingga membuat aksi atau kegiatan lingkungan hidup.

Dari riset yang dilakukan oleh Anwari (2014), beberapa upaya yang bisa ditempuh suatu sekolah untuk menyukseskan program ini ialah memasukkan muatan lokal ke dalam kurikulum, mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup (PLH) ke dalam mata pelajaran yang relevan, adanya kegiatan rutin seperti piket kelas, mars adiwiyata, jumat bersih, peringatan hari lingkungan hidup, hingga pembuatan slogan dan poster bertema lingkungan. Kondisi berbeda yang menjadi sisi menarik dari SMK Negeri 3 Probolinggo dalam menerapkan Program Adiwiyata ialah di dalam sekolah ini tidak hanya siswa reguler tetapi juga ada siswa-siswi difabel yang turut menjadi subjek sekaligus objek dari program ini. Beberapa hal yang menjadi fokus dalam penelitian ialah mengukur keberhasilan program ini dalam

membentuk kepedulian siswa. Pembentukan karakter tersebut dikaitkan dengan persepsi dan perilaku yang ditunjukkan kepala sekolah, guru dan siswa selama program ini berlangsung.

Program pendidikan pro lingkungan dalam beberapa penelitian menunjukkan dampak yang positif bagi pengembangan kesadaran dan aksi pelestarian lingkungan (Pauw & Petegem, 2011). Meyer (2015) mencatat adanya kenaikan kesadaran lingkungan dari semakin tingginya tingkat pendidikan yang diperoleh. Pengetahuan dianggap sebagai faktor determinan yang mempengaruhi perilaku seseorang untuk mau terlibat dalam upaya peduli lingkungan (Manzanal, 2015; Molina, 2013; Varelacandamio, 2018; Zsoka, 2013). Siswa yang mengikuti program kepedulian lingkungan memiliki pemahaman konsep lingkungan yang kemudian mengubah sikap dan perilaku mereka untuk lebih peduli kepada lingkungan (Manoli, 2014).

Beberapa litelatur lain berbeda pandangan dalam melihat pengaruh pengetahuan terhadap perilaku pro lingkungan. Uitto (2015) menganggap bahwa pendidikan lingkungan dapat meningkatkan level pengetahuan namun tidak menaikkan rasa tanggung jawab mereka untuk lebih peduli kepada lingkungan. Salah satu faktor penyebab ialah institusi pendidikan dianggap terlalu fokus pada pembelajaran yang terlalu bergantung pada guru namun mengabaikan pengembangan kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan dan peningkatan kompetensi. Cincera dan Krajhanzi (2013) mengutarakan dari hasil risetnya terhadap program Eco School bahwa perbedaan pengetahuan, sikap dan perilaku antara siswa yang memperoleh program ini atau yang tidak. Hal tersebut



bisa saja terjadi karena adanya faktor-faktor demografis turut memberi pengaruh bagi perilaku pro sosial seperti gender (Zelezny, 2000).

Faktor selain pengetahuan yang menjadi komponen dalam pengembangan perilaku pro sosial ialah kesadaran, sikap, keterampilan, dan partisipasi (Varelacandamio, 2018). Sikap terhadap lingkungan dimaknai sebagai kesadaran untuk hidup dengan lingkungan dengan upaya memberi solusi dalam persoalan lingkungan, dengan mengekspresikan kecintaan kepada lingkungan dan merasa menjadi satu kesatuan dengan lingkungannya (Zsoka, 2013). Sikap terhadap lingkungan bersama dengan pengetahuan memberi pengaruh positif antara satu sama lain dan memberi pengaruh yang sama terhadap perilaku pro lingkungan (Kagawa, 2007; Krnel & Naglic, 2009; Wright et al., 2017). Dalam hal ini, pendidikan lingkungan hidup sangat penting bagi generasi muda. Pengembangan pengetahuan, sikap dan perilaku sangat penting bagi mereka sebagai bagian dari pemenuhan peran menjaga tanggung jawab dalam mengkonservasi alam di masa depan (Ertekin & Yuksel, 2014; Manoli, 2014; Pauw & Petegem, 2011).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk bisa menggambarkan faktor determinan pengembangan karakter peduli lingkungan melalui program adiwiyata. Peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Instrumen wawancara berbentuk skala Likert dengan skala 1-4 yaitu untuk

memberikan pilihan terhadap skala sikap yang mereka miliki dengan item (1) sangat setuju; (2) setuju; (3) kurang setuju; dan (4) sangat tidak setuju. Wawancara akan dilaksanakan kepada kepala sekolah terutama untuk mengetahui alur kebijakan dan upaya sekolah dalam mengembangkan program Adiwiyata, sedangkan kepada guru pendamping untuk melihat perubahan perilaku dari siswa inklusi dan reguler dalam program tersebut. Pengumpulan data berupa dokumentasi untuk memperoleh informasi berupa foto, aturan, maupun dokumen lainnya yang berkaitan dengan evaluasi ini serta memberi nilai dukung dan perbandingan dalam analisis data. Berdasarkan data sekolah tahun akademik 2020/2021 diperoleh hasil bahwa ada sejumlah 19 siswa inklusi yang terdiri dari 7 laki-laki dan 12 perempuan. Dari 19 siswa inklusi memiliki jenis ketunaan berbeda antara satu dengan lainnya. Sekolah juga memiliki 2 Guru Pendamping Inklusi yang fokus dalam pengembangan dan peningkatan bagi siswa inklusi. Hal ini juga dapat dilihat dari tabel 1.

Tabel 1. Data Siswa Inklusi T.A 2020/2021

NO	GPK	NAMA SISWA	JENIS KELAMIN	KELAS	JENIS KETUNAAAN
1.	YANIAR KHOIRUN NISA', S.Pd	AQILAMUFIDA NUR	P	X DKV	slow learner
2.		ROY DWI DERMAWAN	L	X DKV	slow learner dan daksa
3.		MEIZA ALYA RAHMWATI	P	XI DKV	slow learner
4.		NOVITA TRI ARDINI	P	XI A3	RM ringan (C1)
5.		TITO DWI FERBRANSYAH	L	XI A3	rata - rata bawah
6.		YESSY AMALIA	P	XI A3	rata - rata bawah
7.		RACHMAD KURNIAWAN	L	XII DKV	tuna rungu (B)
8.		FAKHRUDIN ALI AKBAR	L	XII DKV	tuna rungu (B)
9.		FATHIN ELNISA	P	XII DKV	autis syndrom
10.	RACHMAWATI ANJANI ALBARQI S.Pd	MUHAMMAD HUSEIN RIFA'I	L	X A2	slow learner dan half deaf (B)
11.		ADITTA YUDHA PAMUNGKAS	L	X DKV	slow learner
12.		AKHMAD HANIF ANNAUFAL	L	XI DKV	RM ringan (C1)
13.		AULIYA FARAH FADILA	P	XI KCT	RM ringan (C1)
14.		NURFADILA AYU LESTARI	P	XI A3	RM ringan (C1)
15.		TRIASMI ANASARI	P	XI A3	RM ringan (C1)
16.		OKTAVIANI PRANATA PUTRI	P	XI A3	RM ringan (C1)
17.		FELYA KHAIRUN NISA'	P	XI A3	slow learner
18.		FIDINIYAH MAULOH CHOLIL	P	XII B1	RM ringan (C1)
19.	SEPHIA LOUDITA LOUREN	P	XII B3	slow learner dan daksa	



3. TEMUAN PENELITIAN

Kendala dan permasalahan dalam pengembangan karakter

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa kendala yang terjadi baik secara internal maupun karena faktor eksternal. Kendala tersebut diantaranya:

- a) Dengan belum meredanya COVID 19 khususnya di Kota Probolinggo menyebabkan peneliti sedikit terhambat dalam menganalisis perkembangan sikap dan perilaku siswa dalam membiasakan budaya hijau berbasis adiwiyata. Sebab, mulai pertengahan semester genap 2019-2020 sampai dengan semester ganjil 2020-2021 siswa masih menggunakan pembelajaran daring/online dari rumah;
- b) Masih ditiadakannya kegiatan siswa seperti ekstrakurikuler (termasuk tim hijau adiwiyata) menyebabkan peneliti hanya sebatas berkomunikasi dengan media sosial-digital dengan siswa reguler dan siswa inklusi;
- c) Penyebaran kuisioner terhadap kepala sekolah, guru dan siswa menggunakan google form. Namun, yang dapat ditemui di lapangan hanya kepala sekolah dan guru;
- d) Kebijakan sekolah dalam waktu dekat atau sekitar akhir bulan September 2020 akan memberlakukan sistem pembelajaran tatap muka sesuai format yang digunakan dinataranya dengan opsi; a) prosentase kehadiran per sesi 25 % dari jumlah siswa dalam 1 rombel (rombongan belajar), b) prosentase kehadiran 25 % dari total jumlah rombel/siswa; dan c) prosentase kehadiran 25% tiap jurusan/program keahlian dengan catatan mengajukan terlebih dahulu kepada Ketua Satgas

Covid 19 Kota Probolinggo dan Ketua Satgas Covid Provinsi Jawa Timur;

- e) Program adiwiyata masih bisa berjalan meskipun secara virtual sebab outputnya adalah kebiasaan/habit siswa, seperti menggunakan masker jika keluar rumah, perilaku pola hidup bersih dan sehat di lingkungan rumah dan atau masyarakat, membiasakan menggunakan tumbler setiap keluar rumah, dan lain-lain. Bukti perilaku tersebut kemudian ditampilkan oleh mereka berupa video/foto kegiatan siswa dan dikirim kepada peneliti;
- f) Tetapi pengamatan langsung secara kontinu di lingkungan sekolah terkait perkembangan dan pembiasaan program adiwiyata kurang optimal selama Covid 19 belum mereda, sedangkan kepala sekolah dan guru tidak memiliki kewenangan jika siswa berada di rumah; dan
- g) Peneliti kemungkinan akan menerbitkan artikel di jurnal nasional dan atau prodising yang tidak sama dengan target pada proposal penelitian. Hal ini disebabkan keterbatasan publikasi pada periode tertentu pada jurnal nasional yang dituju dan minimnya informasi dari penyelenggara seminar dan pengelola jurnal yang serumpun;

4. PEMBAHASAN

Upaya Sekolah dalam Menangani Berbagai Permasalahan

Pengenalan adiwiyata sekolah juga bertujuan dalam rangka mengajak semua warga sekolah untuk lebih mengenal dan peka terhadap lingkungan sekitarnya. Ada beberapa hal yang dilakukan oleh sekolah terkait pengembangan karakter melalui program adiwiyata, yakni sebagai berikut:

- a) Dalam dokumen administrasi dan kurikulum, pemerintah juga membentuk landasan hukum yang berkaitan dengan adiwiyata dan harus dilaksanakan oleh setiap sekolah. Dari sudut pandang kurikulum berkaitan dengan administrasi sekolah yang berada di SMKN 3 Probolinggo, budaya lingkungan sudah terintegrasi dengan semua mata pelajaran. Meskipun tidak semua standar kompetensi dan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran berkaitan dengan program adiwiyata, tetapi dalam administrasi berupa silabus dan RPP guru wajib menyelipkan muatan/materi yang berbasis lingkungan secara terintegratif. Hal ini dibuktikan misalnya pada mata pelajaran produktif program keahlian Tata Busana yang memanfaatkan sisa kain perca. Sisa kain perca menjadi bahan baku untuk diolah dan diproduksi oleh siswa sehingga bernilai ekonomis;
- b) Dari semua unsur dan indikator adiwiyata sekolah pemilihan dan pemilahan sampah jenis organik dan anorganik menjadi sesuatu yang fundamental yang harus dipahami oleh semua warga sekolah. Sampah organik dapat diolah menjadi pupuk, sedangkan anorganik dibagi menjadi dua ada sampah plastik yang dapat didaur ulang dan sampah daun yang dapat dimanfaatkan dalam proses praktek pada berbagai program keahlian yang terdapat di SMKN 3 Probolinggo. Berdasarkan data yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi lebih dari 80% siswa membawa bekal dari rumah, penggunaan plastik juga sangat sedikit, pihak sekolah dan koperasi siswa juga menyediakan piring, mangkok dan gelas plastik untuk kebutuhan dan keperluan mereka. Pada proses pembelajaran sekolah banyak guru memanfaatkan kemampuannya dalam hal IT, penggunaan Laptop dan LCD Proyektor juga meminimalisir pemakaian spidol. Disamping itu, tugas dan materi juga dimasukkan ke dalam grup kelas melalui sosial media seperti telegram, whatsapp, edmodo, dan lain-lain. Banyak siswa inklusi yang lebih tertarik dan senang menggunakan gadget/android mereka dibandingkan dengan menulis. Mereka memahami penggunaan IT sesuai dengan porsi dan kebutuhannya. Artinya bahwa pemakaian andorid dan laptop hanya bisa digunakan ketika guru mata pelajaran memberikan arahan dan kewajiban kepada mereka untuk memanfaatkannya. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfokus pada program adiwiyata, tetapi juga sudah memanfaatkan IT sebagai aspek utama dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran;
- c) Efektifitas program adiwiyata juga nampak terlihat di sekolah, misalnya pada program keahlian Tata Busana, Tata Boga, dan Akomodasi Perhotelan. Pada program keahlian Tata Busana, kain sisa yang tidak dipakai seperti kain perca dapat dimanfaatkan dengan diolah menjadi produk seperti keset, selimut, tas, dan lain-lain. Hal ini telah dilakukan oleh sekolah. Selanjutnya, pada program keahlian Tata Boga yang menjadi salah satu produk keunggulan adiwiyata sekolah. Sekolah pernah membuat Sus Kering Daun Katu. Bahan dasar daun katu sangat mudah dijumpai di sekolah. Hal ini disebabkan karena pohon katu banyak ditemukan di area



sekolah bagian belakang. Bahan baku yang sederhana seperti tepung terigu dan daun katuk dapat diolah menjadi sus. Pada program keahlian Akomodasi Perhotelan yang memiliki bisnis salah satunya Laundry sekolah. Pada bisnis ini setiap harinya membutuhkan detergen yang sangat banyak. Adapun kemasan detergen telah dilakukan daur ulang menjadi dompet, tas, asesoris, dan lain-lain. Jika kemasan berbahan dasar plastik, biasanya mereka (siswa) membuat pakaian. Selanjutnya, mereka juga mengumpulkan botol kemasan dibuat berbagai macam keterampilan, salah satunya digunakan untuk pot bunga (di depan perpustakaan);

d) Dukungan sekolah dalam pengembangan program adiwiyata juga nampak pada pengalokasian anggaran program adiwiyata yang dimasukkan ke dalam RKAS. Dari total anggaran sekolah pada RKAS tahun akademik 2018/2019, sebanyak 20% pada bidang sarana dan prasarana, sekitar 8 % untuk penghijauan sekolah/adiwiyata. Berdasarkan hasil rapat dengan komite sekolah, guru dan kepala sekolah diptuskan bahwa akan diselenggarakannya kegiatan ekstrakurikuler "daur ulang" untuk tahun akademik 2019/2020. Hal ini membuktikan bahwa sekolah sangat serius dalam meningkatkan dan mengembangkan budaya hijau bagi semua warga sekolah. Pelaksanaan program adiwiyata SMKN 3 Probolinggo juga memiliki 3 sekolah imbas yang tersebar di kelurahan Jati, Pilang, dan Mayangan Kota Probolinggo. Dukungan lainnya pada program adiwiyata juga terlihat dengan terselenggaranya berbagai macam lomba-lomba, seperti

lomba hari lingkungan, lomba hari bumi baik yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah dan sekolah. pemberian reward/penghargaan pada lomba membuktikan dukungan dan apresiasi yang sangat baik terhadap mereka sebagai obyek utama pada program adiwiyata. Sekolah memberikan reward berupa apresiasi dan pujian secara terus menerus pada saat upacara bendera setiap hari senin baik untuk individu maupun kelompok.

5. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan program adiwiyata sekolah inklusi di SMKN 3 Probolinggo menghasilkan beberapa hal, yakni :

- a) Dalam dokumen administrasi dan kurikulum, semua guru menyusun perangkat pembelajaran seperti silabus, Promes, Prota, RPP terintegratif dan berbasis lingkungan;
- b) Selama 2 tahun terakhir pelaksanaan program adiwiyata sekolah dilaksanakan dengan baik dan tercipta budaya pola hidup bersih dan sehat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya guru dan siswa sudah terbiasa membawa bekal makan siang dari rumah, penggunaan IT sesuai kebutuhan, pengurangan sampah plastik di sekolah secara signifikan;
- c) Upaya sekolah dalam pengembangan program adiwiyata tampak pada pemanfaatan daur ulang pada setiap program keahlian yang dimiliki sekolah. Pemakaian bahan yang tidak terpakai kemudian dimanfaatkan oleh siswa sesuai dengan program keahliannya untuk diolah, diproduksi, dan bernilai ekonomis. Selanjutnya kemudian diperkenalkan pada setiap pameran,



event, baik yang diselenggarakan oleh sekolah seperti perlombaan atau dipajang di business center sekolah maupun program tahunan pemerintah kota Probolinggo seperti kegiatan seminggu di Probolinggo (semipro); dan;

- d) Dukungan sekolah dalam pengembangan program adiwiyata nampak pada pengalokasian anggaran program adiwiyata pada RKAS sebesar 8 % dari total 20% anggaran bidang sarana dan prasarana. Terselenggaranya lomba-lomba yang mendukung program adiwiyata sekolah juga menjadi motivasi tersendiri dalam pengembangan program adiwiyata secara terencana dan berkelanjutan. Selain itu, dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler "daur ulang" pada tahun akademik 2020/2021 untuk seluruh siswa baik reguler maupun inklusi pada semua program keahlian diyakini akan berdampak pada pembiasaan warga sekolah dalam menciptakan budaya hijau pada sekolah inklusi.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Amka. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Reguler. *Madrosatuna: Journal Islamic Elementary School*, 1(1), 1–12.
- Anwari, A. (2014). Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Mandiri. *Jurnal Jambi: IAIN Sulthan Thahah Saifuddin Jambi*.
- Cincera & Krajhanzi. (2013). Eco-Schools: what factors influence pupils' action competence for pro-environmental behaviour? *Journal of Cleaner Production*, 61(15 Desember 2013), 117–121. <https://doi.org/DOI:10.1016/j.jclepro.2013.06.030>.
- Desfandi, M. (2015). Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 2(1).
- Ertekin, & Yuksel. (2014). The Role of Ecological Literacy Education With Academic Support in Raising Environmental Awareness for High School Students: "Enca Ecological Literacy Summer Camp Project Case Study". *Procedia Soc Behav Sci* 120 (19);, 120(19), 124-132.
- Kagawa. (2007). Kagawa. 2007. Dissonance in Students' Perceptions of Sustainable Development and Sustainability: Implications for Curriculum Change. *Journal of Sustainability in Higher Education International*, 8, 317–338. <https://doi.org/doi:10.1108/14676370710817174>
- Krnel, & Naglic. (2009). Environmental literacy comparison between eco-schools and ordinary schools in Slovenia. https://www.researchgate.net/publication/228911262_Environmental_literacy_comparison_between_eco-schools_and_ordinary_schools_in_Slovenia.
- Manoli. (2014). Phases Of Inquiry-Based Learning: Definitions And The Inquiry Cycle. *Educational Research Review*, 14(2015), 47–61.
- Manzanal. (2015). From Fundamentals to Applications in Geotechnics: Proceedings of the 15th Pan-American Conference on Soil



- Mechanics and Geotechnical Engineering.
- Meyer. (2015). Resilience In The Study Of Minority Stress And Health Of Sexual And Gender Minorities. *Psychology of Sexual Orientation and Gender Diversity*, 2(3), 209–213.
- Molina. (2013). Resilience among patients across the cancer continuum: Diverse perspectives. *Journal of Clinical Oncology Nursing*, 18, 93–101.
- Pauw, & Petegem. (2011). The Effect of Flemish EcoSchools on Student Environmental Knowledge, Attitudes, and Affect. *International Journal of Science Education*: <https://doi.org/10.1080/09500693.2010.540725>.
- Poernomo, B. (2016). The Implementation of Inclusive Education in Indonesia: Current Problems and Challenges. *American International Journal of Social Science*, 5(3), 145–150.
- Dokumen Undang Undang Dasar 1945 Amandemen keempat
- Uitto, A., Boeve-de Pauw, J., & Saloranta, S. (2015). Participatory school experiences as facilitators for adolescents' ecological behavior. *Journal of Environmental Psychology*, 43, 55–65.
- Varelacandamio. (2018). The Importance Of Environmental Education In The Determinants Of Green Behavior: A Meta-Analysis Approach. *Journal of Cleaner Production*, 170.
- Wright, C. F., Wailes, N., Bamber, G. J., & Lansbury, R. D. (2017). Beyond National Systems, Towards a 'Gig Economy'? A Research Agenda for International and Comparative Employment Relations. *Employee Responsibilities and Rights Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10672-017-9308-2>
- Zelezny. (2000). Elaborating on Gender Differences in Environmentalism. *Journal of Science Issues*, 56(3), 443–457.
- Zsoka. (2013). Greening Due Environmental Education? Environmental Knowledge, Attitudes, Customer Behaviour and Everyday Pro-Environmental Activities of Hungarian High School and University Students. *Journal of Cleaner Production*, 48..

